

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Peran Orangtua Membentuk Akhlakul Karimah Anak**

##### **1. Peran Orangtua**

Pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pada orangtua adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli dan sebagainya). Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa: “Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh”.<sup>5</sup>P

Pengertian orangtua menurut Dadang Hawari hendaknya diartikan dalam konteks yang luas, yaitu tidak hanya orang tua di luar rumah (sebagai ayah dan ibu), melainkan juga sebagai orang tua di luar rumah (sebagai anggota masyarakat, pejabat sipil maupun militer, pengusaha, agamawan, guru, dan profesi lainnya)<sup>6</sup>. Menurut Patmonodewo (2003 : 132) orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja guru bagi anaknya dan orang tua merupakan guru utama yang menggunakan segala kemampuan

---

<sup>5</sup> Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 67

<sup>6</sup> Mardiyah, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Kependidikan, Vol III No. 2 November 2015, hal 112.

mereka, guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya serta program yang dijalankan anak itu sendiri. Orang tua anak dan program sekolah merupakan bagian suatu proses membentuk perkembangan anak<sup>7</sup>. Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* juga menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat tersebut muncul suatu perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan (Imam Al Ghazali: 56). Peran orang tua sangat besar dan berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Sebab keteladanan dari mereka mampu melahirkan pribadi-pribadi anak yang berakhlak karimah. Dalam agama Islam juga memandang bahwa ujung tombak dari kemakmuran suatu masyarakat bangsa maupun negara adalah akhlak karimah. tanpa adanya akhlak yang baik dalam masyarakat tidak akan tercipta ketenangan dan kedamaian yang ada kriminalitas terjadi dimana-mana<sup>8</sup>.

Akhlak yang baik akan membentengi masing-masing individu dari pengaruh buruk untuk menjadi pribadi yang unggul begitupun dalam keluarga orang tua sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak yang dimana dengan sesuai usianya mampu bersosialisasi dan menjadi pribadi

---

<sup>7</sup>Dina Novita dkk, "*Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeuleu Timur*" jurnal ilmiah mahasiswa kewarganegaraan Unsyiah. Vol 1, No. 1: 22, Agustus 2016, hal 23.

<sup>8</sup>Nur Lailatul Fitri, "*Peran Orangtua Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini*", STAI Al-Hikmah Tuban, Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education. Vol 1.(2).2017. hal.158

yang soleh dari hal itu membiasakan berakhlak karimah di dalam keluarga seperti mengasah mengasihi dan mengasuh anak adalah suatu wujud dalam membentuk nilai akhlakul karimah sehingga anak mempunyai nilai akhlak pada diri sendiri saat berada di lingkungannya. Akhlakul karimah menjadi kebiasaan yang baik nantinya pada diri anak ketika orangtua terus membentuk nilai spritual dan stimulus keagamaan sejak sedini mungkin. Serta sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk pun berbeda, dimana akhlak berdasarkan pada Al-Qur'an dan al-Sunnah, akhlakul karimah atau disebut dengan perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh setiap umat muslim.

Menurut Kusnanto dalam Kusumawati dalam Mukhalifah Yuni restiti, menyatakan bahwa: “Seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang, sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang akan pada bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikannya”<sup>9</sup>. Tingkah laku akhlak seseorang dapat menjadi satu ruang lingkup yang menjadi sifat dan sikap bawaan secara menyeluruh pada pembiasaan di kehidupannya sehari-hari, begitupun kepada pembentukan akhlakul karimah anak usia dini yang dengan membawa

---

<sup>9</sup> Mukhalifah Yuni Restiti, Naskah Publikasi, *Peranan Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*, Universitas Muhamadiyah, Surakarta, 2012. Hal.6

pengaruh baik buruknya ruang lingkup yang diterima dari lingkungan eksternal maupun internal, hal tersebut merupakan sebagai bentuk hasil daya serap nilai akhlakul karimah yang diterima oleh anak kedepannya pada pembiasaan kelangsungan hidup maupun pendidikannya.

## **2. Bentuk-bentuk Peran Orang Tua dalam Keluarga**

Pembentukan peran orang tuakepada anak di keluarga merupakan tombak kuat yang harus diperhatikan serta diberikan kebiasaan pengajaran yang konsistensi baik secara fisik maupun psikis secara terus menerus, merupakan juga penerapannya melalui sikap optimis yang baik juga bersifat demokratis pada stimulus yang diterapkan kepada anak, kemudian nantinya akan tumbuh pada diri anak sebagai bentuk-bentuk pembekalan pembiasaan pola asuh yang dapat diterima anak dengan baik sebagai berikut :

### **a. Orangtua sebagai motivator**

Orangtua mempunyai tugas untuk memotivasi dalam mempelajari segala hal. Motivasi yang diberikan bisa dalam bentuk memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan disekolah, pemberian spirit dalam bentuk pujian atau hadiah atas prestasi yan diraih.

### **b. Orangtua sebagai Guru**

Orangtua sebagai guru memiliki tugas mendidik dan mengajar naknya terutama pada ibu (al madrasul ulla) bagi anaknya. Oleh

karena itu orangtua dituntut untuk bersikap lebih sabar mengasah, mengasih, dan mengasuh anak.

c. Orang tua sebagai penegak disiplin

Orangtua bertugas menanamkan dan menegakkan kedisiplinan.

d. Orangtua sebagai pengontrol

Orangtua hendaknya selalu mengikuti perkembangan prestasi anak serta mengontrol perilakunya yang baik di rumah maupun di sekolah dengan melakukan pendekatan informasi dan kelompok informasi dan kelompok musyawarah antara guru dan orangtua. Dengan demikian orangtua dapat mengetahui sebab-sebab dari maju mundurnya prestasi anak serta dapat menyikapi problem yang dihadapi anak secara bijak.<sup>10</sup>

Perhatian yang baik pada proses pembentukan dari peran orangtua kepada perkembangan pembiasaan anak, orangtua juga dapat menerima setiap apa yang menjadi kemampuan yang sudah dicapai dari dalam diri anak sehingga peran orangtua dapat terus memberikan pengontrolan yang baik dan terjaga pada pola asuh yang diberikan kepada anak secara optimal. Menurut Kokon Subrata yang dikutip oleh Widi Astuti memaparkan bentuk-bentuk partisipasi orang tua kepada anak terdiri dari beberapa hal yaitu : 1) Turut serta memberikan sumbangan finansial, 2)

---

<sup>10</sup> [www.jejakpendidikan.com](http://www.jejakpendidikan.com)

Turut serta memberikan sumbangan kekuatan fisik, 3) Turut serta memberikan sumbangan material, 4) Turut serta memberikan sumbangan moril (dukungan, saran, anjuran, nasehat, petuah, amanat, dan lain sebagainya)<sup>11</sup>.

Orangtua memiliki tanggungjawab yang diberikan kepada anak sebagai hak anak dalam mendapatkan dukungsn perkembangan, pendidikan, maupun psikis dan bathiniai dari orangtua sebagai upaya kesadaran utuh dalam membentuk kepribadian anak dalam kehidupan maupun spiritual yang diterimanya sebagai pokok dukungan kepada anak untuk menjadi anak yang sehat, cerdas, dan berakhlakul karimah kepada dirinya sendiri, orangtua, maupun lingkungan sekitar yang memadai. Orangtua dalam perannya memberikan pengajaran pendidikan spiritual kepada anak juga memerlukan adanya tahapan-tahapan yang mampu membuat dukungan debagai pokok-pokok yang nantinya akan direalisasikan sebagai bentuk wujud pengupayaan stimulasi yang baik seperti dalam bentuk, pada mulanya peran orangtua sebelum memulai tahap penerapan terlebih, dikhususkan adalah dengan memberikan pengakuan diri pada peran orangtua yang sudah mampu dapat dicontohkan dengan baik sebagaimana orangtua akan menjadi panutan

---

<sup>11</sup> Widi Asstuti, *Partisipasi dalam Penyelenggaraan Kegiatan Muatan Lokal*, (Yogyakarta: FIP UNY 2008).

selanjutnya kepada anak dengan segala sesuatu yang mereka realisasikan kepada anak, seperti :

- a. Menarik hati anak dengan ungkapan lembut, menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak dapat meningkatkan semangat spiritual serta dapat memperbaiki kondisi psikologisnya ialah bila berkomunikasi dengan sebutan yang baik.
- b. Mengajak pergi seraya menasihati dan mengajarnya, membiasakan bertemu dengan orang dewasa membuat anak lebih bisa menerapkan akalnya dan nalurinya menjadi mengerti pada lingkungan sekitar hormat pada yang lebih tua.
- c. Mengajari anak dengan kalimat Tauhid, membiasakan anak belajar kalimat LaailaahaIllallah, Ibnu Abbas bersabda “Ajarkan kepada anak-anak kalian LaailaahaIllallah agar diakhir hayatnya ia pun mengucapkan itu”<sup>12</sup>.

Pada umumnya anak-anak mampu diajak untuk dapat menerima stimulus-stimulus yang diberikan oleh orangtua dengan hasil yang optimal, merupakan hal yang sangat istimewa bagi orangtua tersebut dengan melihat proses perkembangan yang telah diberikan kepada anak, namun dengan hal berbagai dukungan juga stimulus pengajaran yang

---

<sup>12</sup> Qaimi Ali, *Mengajarkan KeberaniandanKejujuranPadaAnak*, (Bogor:Penerbit Cahaya,2003),hal.59-62

diinginkan agar dapat diserap oleh anak dengan mudah kuncinya adalah pada melakukan pembiasaan yang terus-menerus dengan baik dan demokratis sehingga anak nantinya akan mampu lebih mudah dalam menjalankan pola asuh yang diberikan oleh orangtua dengan memberikan sikap dan sifat spiritual yang baik dan memberikan rasa nyaman pada anak.

Didalam pembiasaan yang diajarkan agar membentuk anak yang agamis, seperti :

- a. Memanggil anak dengan julukannya sebagai penghormatan, memanggil anak dengan julukannya akan membuat anak senang dan dekat.
- b. Memanggil dengan panggilan yang baik, membuatnya terbiasa dengan didengarkan sesuatu yang baik dan cinta kasih sayang.
- c. Mengajak sholat berjamaah, agar anak terbiasa dengan kegiatan beribadah dan akan ditanamkannya hingga kelak.
- d. Mengajarkan kalimat Tauhid, membiasakan anak dengan mendengarkan dan mengucapkan kalmiat toyibah akan membuat nalar dan hatinya terbiasa dengan asma Allah SWT.
- e. Mengajarkan etika berpakaian lainnya, mengajarkan dan memberikan contoh pembiasaan dalam berperilaku yang baik akan membuat anak



terbiasa dalam kesopanan santunan di dalam hidupnya terarah sesuai dengan ajaran agama baik Islam<sup>13</sup>.

Bentuk peran orang tua seharusnya dapat berkolaborasi dengan pendidik di lembaga PAUD agar pengetahuan penanaman nilai agama moral anak usia dini tercantum kurikulum dan materi perspektif pendidikan islam anak usia dini (PAUD) ajaran Islam secara garis besar dapat diketahui hal ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu akidah, ibadah dan akhlak :

- a. Pendidikan Akidah (asah), memosisikan akidah sebagai hal yang mendasar, yakni sebagai rukun iman dan rukun Islam dan ihsan yang sekaligus kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam, sebagai upaya penerapan terhadap anak agar anak mampu mengenal terutamanya ialah keimanan bagaimana anak harus mengetahui siapa Tuhannya, Nabinya, Kitabnya, dan bagaimana bentuk-bentuk pondasi atau pilar agama Islam dan lain sebagainya yang ditanamkan didalam spiritual keimannya dan pembelajarannya.
- b. Pendidikan Ibadah (asih), diajarkan sedini mungkin agar mereka kelak dapat terbiasa akan mengerjakan dan mengamalkan ibadah. Sebagai bentuk upaya membiasakan anak dalam membiasakan untuk patuh terhadap ajaran agama Islam maupun segala bentuk hal-hal yang

---

<sup>13</sup>Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: AQWAM, 2010), hal.79-145

dianjurkan dan dihindari oleh agama, upaya agar anak mampu mengetahui pembiasaan nilai spiritual sebagai wujud kasih sayangnya terhadap agama dan Tuhannya yang nantinya kelak mereka akan dapat siap dalam menerapkan nilai-nilai spritual yang baik bersanding dengan kehidupannya.

- c. Pendidikan akhlak (asuh), berasal dari kata *Khalaqa* yang artinya kelakuan, tabiat, watak, kebiasaan kelaziman, dan peradaban. Dengan dibiasakan yang baik nantinya anak akan tertanam dengan segala moral dan perilakunya<sup>14</sup>. Hal ini berupaya dalam menanamkan sifat bathiniah dan akhlakul karimah dibentuk pada anak dengan baik, sabar, dan mampu membawa pengenalan dirinya dengan naturalisme spiritual yang telah dibiasakan oleh peran pada orangtua yang telah diajarkan.

## **B. Akhlakul Karimah**

### **1. Pengertian Akhlakul Karimah**

Pengertian akhlak terbagi menjadi dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (bahasa) dalam pendekatan terminologi (istilah). Dari sudut kebahasaan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*,

---

<sup>14</sup>Gernawati Siregar, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Islam dan Implementasinya Dalam Materi Sains (Studi kasus Pada Sekolah Islam Alam Dan Sains Al-Jannah)* Depok-Jawa Barat, (Cirebon: CV.Syntax corporation Indonesia, 2020), hal.128-131

*yukhliq*, dan *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi mazid af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti al-sayijah sebagai perangai, *ath thabiah* yaitu kelakuan, tabiat, watak, dan dasar, serta *al-adat* yaitu kebiasaan, *al maru'ah* yaitu peradaban yang baik dan din yang berarti agama.<sup>15</sup>

Seperti dalam Q.S Al-Ahzab ; 21 berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. 33:21).

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kata yang berarti (mencipta, membuat dan menjadikan). Akhlak secara etimologi berarti (perangai, adat, tabiat, atau perilaku naluriah yang dibuat manusi), secara kebahasaan bermakna baik dan buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Meskipun secara sosiologis di Indonesia akhlak memiliki konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik<sup>16</sup>.

<sup>15</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo,2000, hal 1)

<sup>16</sup>Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta : Bumi Aksara, 2010) hal.29

Menurut Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz akhlak bukan sekedar prilaku, budi pekerti, etika atau moral melainkan lebih dari itu, yaitu intinya ajaran Islam. Artinya bila akhlak tidak ada, atau sedikit saja akhlaknya rusak maka keislaman seseorang yang mengaku muslim akan rusak pula. Hal itu sangat logis karena akhlak sebagai telah disebut berasal dari akal kata (*khalaqa*) yang berarti “mencipta”. Allah sebagai pencipta disebut (*khaliq*) “Maha Pencipta”, dan ciptaan-Nya termasuk manusia disebut *makhluk*. Seseorang yang mempunyai akhlak yang baik disebut “*al-khaliq*” (Tuhan yang Maha Pencipta) dan “*makhluk*” (alam yang diciptakan). Itu artinya seseorang yang berakhlak adalah orang yang menjalin hubungan dengan Allah sebagai penciptanya dan sesama manusia serta alam sekitar sebagai sesama ciptaan-Nya. Hubungan yang harmonis seperti itu membentuk di dalam diri manusia, suatu akhlak yang luhur terhadap Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya.<sup>17</sup>

Hal ini dimaksudkan bahwasannya dimuka bumi ini hanyalah milik Allah SWT sebagai sang *khaliq* (pencipta) baik berupa makanan, minuman, pendidikan maupun takdir-takdir yang ada dibumi dan akhirat. Sebagai kekuasaan Allah SWT sebagai sang *khaliq* (ia) menciptakan makhluk-makhluk dimuka bumi ini dengan sebaik-baiknya, seperti (manusia makhluk yang paling sempurna akal dan jiwa raganya) serta

---

<sup>17</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Etika Islam dalam Berbisnis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

*makhluk* (ciptaan) muka bumi yang baik nanindah diciptakan seisi alamnya. Betapa besar kekuasaan (Khaliq) dimuka bumi dan seisinya agar makhluk terutama manusia dapat menjaga dan melestarikan kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT atas kekuasaan rasa syukur yang telah diberikan dudunia ini, agar makhluk Allah terus mengingat bahwa kekuasaan Allah SWT yang mampu membuatnya takjub dan bertasbih. Al-karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Al-karimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji yang skalanya besar, seperti: menafkahkan hartanya di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya.

Allah SWT befirman:

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: *(Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu*

*mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia). (Q.S al- lisa: 23)*

Manusia sejatinya merupakan berperilaku yang patuh dan belajar, apa yang ia harus mampu mematuhi kedua orangtuanya dan mau belajar dengan sabar kepada apa yang membuatnya bersabar, hal ini juga dapat dijabarkan dari Q.S al isra : 23 yang memiliki anjuran untuk mematuhi kedua orangtuanya dan menyayanginya dengan sabar tulus dan ikhlas, meskipun terkadang anak dan orangtua memiliki pandangan berbeda pada hal-hal kehidupan yang terjadi, namun anak dianjurkan untuk tetap bersabar dan tidak membantah apa yang menjadi ia tidak dapatkan, sekalipun berkata ‘ah’ maupun celetukan lainnya yang bersifat membantah sehingga membuat perasaan orangtua menjadi sedih dan pilu. Hal ini mengajarkan betapa anak harus mematuhi dan menyayangi dengan setulusnya seperti orangtua menyayangi ia diwaktu kecil dengan sabar, tulus, dan ikhlas yang artinya bahwa manusia selalu dikaitkan dengan semboyan terus belajar sampai dimana ia mulai dapat memahami apa yang menjadi kehendak terbaiknya.

## **2. Ruang lingkup Akhlakul Karimah**

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-akhlak fi a akhlaql-Islam* membagi ruang linkup akhlaq kepada lima bagian :

- a. Akhlaq pribadi (al akhlaq al-faradiyah) yaitu terdiri dari yang diperintahkan, yang dilarang, yang dibolehkan, akhlak dalam keadaan darurat.
- b. Akhlak berkeluarga (al akhlaq al-usariyah), terdiri dari kewajiban timbal balik orangtua dan anak, kewajiban suami isteri dan kewajiban dengan karib kerabat.
- c. Akhlak bermasyarakat (al akhlak al ijtimaiyyah), terdiri dari yang dilarang, yang diperintahkan, kaedah-kaedah adab.
- d. Akhlak bernegara (akhlaq ad-daulah) terdiri dari hubungan antara pemimpin dan rakyat, hubungan luar negeri
- e. Akhlak beragama (alakhlaq ad-diniyyah) yaitu kewajiban terhadap Allah SWT.

### **3. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlaq dalam Islam**

- a. Rasulullah menempatkan penyempurnaan akhlaq yang mulia sebagai misi pokok risalah dalam Islam
- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam.
- c. Akhlaq yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat
- d. Rasulullah saw, menjadikan baik buruknya akhlaq seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.

- e. Islam menjadikan akhlaq yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT, misalnya puasa, shalat, zakat.
- f. Nabi Muhammad SAW selalu berdoa agar Allah SWT membakkan akhlaq.
- g. Didalam Al-qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlaq.

#### **4. Ciri-ciri Akhlak dalam Islam**

- a. Akhlak Rabbani yaitu menegaskan bahwa akhlaq dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak.
- b. Akhlak manusiawi bahwa akhlaq yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.
- c. Akhlak universal bahwa ajaran akhlaq dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal.
- d. Akhlaq keseimbangan bahwa ajaran akhlaq dalam islam berada ditengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagi malaikat yang menitikberatkan segi kebbaikannya dan mengkhayalkan



manusia seperti hewan yang menitikberatkan sifat keburukannya saja<sup>18</sup>.

### **5. Macam-macam Akhlakul Karimah :**

Pada umumnya manusia memiliki naluri akhlak yang terbagi atas dua bagian, yakni: pertama akhlak terpuji yaitu (perbuatan baik) dan kedua adalah akhlak tercela (perbuatan buruk) didalam kehidupannya. Selain itu secara Islamiyah akhlak juga terbagi menjadi tiga bagian yaitu akhlak terhadap Allah, Terhadap sesama manusia, maupun dengan alam semesta yang tidak lain sebagai perilaku/ hubungan nurani yang tumbuh dengan baik terhadap dalam kehidupannya, seperti :

- a. Akhlak terhadap Allah SWT (Habluminallah) yaitu sifat zat dan sikap yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik. Dengan menyembah bertastbih, bersyukur, dan selalu dekat denganNya terutama dengan melihat jelas atas kekuasaan hal-hal yang terjadi pada kehidupan dibumi dan akherat serta makhlum alam lainnya, serta menjaga segala apa yang telah diciptakan dimuka bumi ini dengan terus menyayangi dan melestarikan kekuasaanya. Makhluk diharuskan agar mampu bersyukur atas nikmat yang diberikan dan tidak menyekutukan

---

<sup>18</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2018)

Allah SWT. Mememlihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

- b. Akhlak terhadap sesama manusia (Habluminannas) yaitu, sifat dan perilaku yang baik terhadap sesama makhluk hidup seperti menyayangi ukhuwah islamiyah, jujur, tidak menzalimi sesama makhluk dan lain sebagainya. Hal ini agar dapat memberikan rasa kenikamatan bagaimana tentang persaudaraan sesama muslim dan makhluk lainnya dengan saling menyayangi, menjaga, berbagi, dan merawat potensi hal-hal yang mempererat jalinan silaturahmi pada sesama ciptaan Allah SWT dimuka bumi ini dengan terus bertasbih dan saling mengajak kepada kebaikan menuju syurganya Allah SWT.
- c. Akhlak terhadap lingkungan yaitu, menyayangi, menjaga, melestarikan, dan bertasbih atas kekuasaan yang telah diberikan oleh Allah SWT atas kepada Alam yang diberikan dengan indah seperti pegunungan, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan kekuasaan yang telah Allah SWT berikan dimuka bumi ini. Sebagai upaya melihat tanda-tanda kekuasaanNya yang teramat luas agar manusia pandai bersyukur dan bertasbih atas nikmat yang ada di dunia sehingga tidak menjadikannya kufur dan berpaling pada RabbNya, menjadikan lingkungan alam yang baik berarti menjadikan manusia

menjadi pribadi yang lebih baik juga. Sebagai tanda-tanda syurga kecilnya dimuka bumi ini sebelum nanti setelah manusia kembali kepada syurga yang sesungguhnya. Upaya tidak menzalimi atas kekuasaan yang telah diberikan pada Allah SWT tentang alam semesta dunia ini.

## **6. Proses Pembentukan Akhlak dapat Diiringi dengan Moral Anak Melalui Beberapa Cara**

Memberikan penerapan akhlakul karimah kepada anak dapat diiringi dengan moral anak yang prosesnya dapat dilihat langsung oleh orangtua dengan pendekatan sebagai pencontohan akhlakul karimah orangtua sebagai suri tauladan anak upaya agar anak dapat meniru dengan baik dan nyaman atas stimulus yang diberikan dari orangtuanya sendiri ketika didalam rumah baik saat belajar maupun bermain bersama agar anak mampu terbiasa bertanggung jawab, mandiri dan memiliki sifat kasih sayang pada terjalannya kedekatan dengan orangtuanya.

- a. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah atau baik dan buruk oleh orangtua guru atau orang dewasa lainnya.
- b. Identifikasi yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orangtua, guru, atau artis orang dewasa lainnya).

Menurut Robert j. havighurst adalah saat anak usia 4 - 8 tahun: pada fase ini ukuran tata nilai bagi seorang anak adalah dari yang lahir (realistis). Anak belum dapat menafsirkan hal-hal yang tersirat dari sebuah perbuatan, antara perbuatan disengaja atau tidak anak belum mengetahui yang ia nilai hanyalah kenyataannya.<sup>19</sup> Dalam umur tersebut anak belum mampu sepenuhnya menafsirkan tentang apa yang terjadi pada kehidupannya terkadang anak bersifat benar-benar belum faham namun tidak menutup kemungkinan juga kebanyakan anak sudah dapat memahami tentang apa yang terjadi dalam hidupnya baik itu benar maupun salah kebanyakan berpacu pada stimulus dan pola asuh yang diberikan oleh peran orangtua saat berada dirumah maupun lingkungannya, namun naluriah anak bagaikan juga masih (*golden age*) masa keemasan yang dimana segala apa yang diterimanya dari internal maupun eksternalnya anak akan menerapkan kembali tanpa perlu memfilter dengan baik. Namun anak juga akan bersifat apa adanya ketika anak belum mendapatkan perhatian pola asuh yang diberikan oleh orangtua dalam pendidikan.

Orang tua harus menanamkan berbagai latihan penting akhlakul karimah untuk anak usia dini yang nantinya akan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga masyarakat maupun

---

<sup>19</sup>Fakhrudin Umar Asef, *Sukses Menjadi Guru Paud*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018) hal,47-48

lingkungannya sebagai wujud dalam mengembangkan sikap dan sifat moral yang baik bagi anak dengan baik dan nyaman. Hal ini dilakukan secara terus-menerus dengan cara pembiasaan agar anak tidak lupa dan mampu untuk menerapkan di kehidupan bermain dan belajarnya, sebagai berikut :

- a. Senang berbuat baik, memberikan pengertian tentang pentingnya perbuatan baik kepada Tuhan dan ciptaannya karena dengan begitu anak akan mendapatkan nilai-nilai spiritual dan moral yang baik kelak.
- b. Senang menolong orang lain, memberikan motivasi dan membiasakan anak untuk menolong teman sesamanya maupun ciptaan Tuhan lainnya agar menumbuhkan sikap empati, bahagia dan ikutserta menyayanginya bisa berupa barang, makanan, mainan, dsbg.
- c. Menemukan tujuan hidup, memberikan pengajaran agama yang baik dan penuh dengan kasih sayang sehingga ketika anak menjadi dewasa ia akan tertanam sikap positif dalam setiap kehidupan dan mengetahui bahwa ada dunia akhirat sebagai tujuan dalam akhir hidupnya kelak.

- d. Turut merasa memikul sebuah misi mulia, anak dapat menjadi pribadi yang tegas dalam perkelahian yang ada pada sekelilingnya dan mampu menjadi pemimpin bila saat diberi wewenangnya.
- e. Mempunyai selera humor yang baik, agar anak terbiasa dengan hati yang tenang dan sabar, atau kapan saat temannya agar mengajarkan juga letak dimana dan pada siapa ia menempatkan humort ersebut<sup>20</sup>.

## **7. Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan**

### **a. Metode Keteladanan**

Pendidik termasuk guru dan orang tua akan selalu berusaha untuk memberikan pendidikan, pengasuhan, perlindungan dan pengajaran kepada anak didik atau anak biologisnya dengan baik, namun dalam memberikannya terkadang metode yang diberikan kurang efektif sehingga pendidik harus terus berusaha mencari metode yang tepat agar anak-anak dapat memiliki akhlak yang baik. Menurut Dr. Abdulla Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad*, beliau memaparkan bahwa metode yang efektif dalam mendidik anak usia dini dengan metode, sebagai berikut;

- 1) Pendidikan dengan keteladanan
- 2) Pendidikan dengan pembiasaan
- 3) Pendidikan dengan nasehat yang bijak

---

<sup>20</sup>AkhmadMuhaiminAzzar, *MengembangkanKecerdasan*  
*BagiAnak*, (Jogjakarta:KATAHATI, 2010), hal. 56-64

4) Pendidikan dengan memberi perhatian

5) Pendidikan dengan memberi hukuman

Metode keteladanan merupakan metod yang paling efektif dalam membentuk akhlakul karimah seseorang, dan metode ini akan lebih bagus hasilnya jika diberikan sejak sedini mungkin, karena anak akan melihat bahwa orang tua atau guru adalah contoh terbaik baginya. Perkataan, sikap, dan pembiasaan yang dilihat anak dari orang dewasa di sekitarnya seperti orang tua dan guru akan sangat terpatri dalam jiwanya, bila akhlak seorang pendidik jujur, amanah, mulia dan menjauhi maksiat maka anak akan tumbuh dengan mengikuti apa yang dia lihat, dia dengar dan, dia rasaka, namun sebaliknya apabila anak tumbuh dengan seseorang yang memiliki sifat dan sikap yang buruk besar kemungkinan untuk anak itu memiliki akhlakul karimah.

Allah sendiri telah berfirman dalam surat Al Ahzab ayat 21 yang artinya; *“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu”*

Keteladanan yang dicontohkan Rasulullah yang perlu kita ikuti banyak sekali seperti kejujura, suka tolong menolong, hidup sederhana, rendah hati, lemah lembut, dan semua aspek kehidupan telah dicontohkan langsung oleh beliau bagaimana kita harus bersikap baik kepada sang Khaliq, sesama manusia, hewan, dan tumbuhan.

Demikianlah seorang anak akan tumbuh kebaikkannya dan terdidik karena keteladanan orang tua, guru dan orang dewasa di sekitarnya.

### **b. Metode Pembiasaan**

Seorang guru terutama orangtua sebagai peranan inti dalam pembentuk hebat pada akhlakul karimah anak selalu berupaya mendidik anak agar menjadi manusia yang baik, dengan dilandasi akhlakul karimah maupun moral pada suatu pembinaan. Dengan itu juga anak akan belajar membedakan perilaku benar dan salah tentang didalam kehidupan yang terjadi padanya, seperti:

- 1) Esensi pembinaan perilaku dengan penanaman nilai agama, moral, disiplin, dan afeksi yang dalam program pendidikan anak usia dini dimasukan dalam bidang pembentukan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga aspek-aspek perkembangan akan berjalan secara optimal. Pembinaan perilaku anak dengan menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga anak mau melihat contoh tauladan dari orangtua dan mulai mengikutinya.
- 2) Mengenalkan Tuhan, dengan cara perlahan dan pendekatan yang dapat dipahami anak dengan bahasa dan tindakan sederhana yang diberikan misalnya, bermain, bernyanyi asma baik Tuhan, baik mengucapkan syukur dan kalimat thoyibah sebagai tauladan,



membaca puisi, bercerita tentang sifat-sifat Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, membaca kitab-kitab Nabi dan keIslaman lainnya serta berwisata atau bertadabur alam untuk mengenalkan keindahan alam ciptaan Tuhan.

- 3) Mengenalkan ibadah kepada Allah SWT, dimulai dengan mengenalkan kebersihan, berwudhu, sholat, mengaji dalam mengajak dan memelihara kebersihan, anggota badan, pakaian, maupun lingkungan.
- 4) Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ*

Artinya : *"Suruhlah anak-anakmu bersembahyang apabila ia telah berumur 7 tahun, dan apabila ia sudah berumur 10 tahun Ia meninggalkan sembahyang itu, maka pukullah iya "*. (HR.Abu Daud nomor 418) (Sunan Abu Dawud: 88).

- 5) Menanamkan akhlak yang baik seperti sopan, menolong, bersedekah, jujur, serta menghormati dan membiasakan perbuatan ucapan dan perilaku yang dilihat dari orang tua

sebagai contoh baik melalui pembiasaan seperti : membiarkan, tidak menghiraukan, memberikan contoh, mengalihkan arah, memuji, mengajak, dan menantang<sup>21</sup>.

Syekh Makarim Al Shirazi mengemukakan dengan lebih singkat "Akhhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia"<sup>22</sup>. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang bersifat menetap dalam jiwa seseorang dan nampak pada perilaku konkrit yang merupakan asal bentukan dari kebiasaan didalam hidupnya. Baik pada akhlak terpuji maupun akhlak tercela, yang dilakukan dengan atas sadar bisa juga karena bawaan watak pembiasaan yang ia terima saat dahulu.

Membentuk nilai akhlakul karimah terdapat berbagai macam metode pada umumnya namun metode Islamiyah juga dapat cukup mempengaruhi pada proses pencapaian agar anak dapat lebih bisa menerapkan dan memahami tentang akhlakul karimah yang ia lakukan di kehidupan sehari-hari dengan pembiasaan yang melibatkan keagamaan serta spiritualisme pada diri anak-anak sendiri akan mampu untuk lebih mengoptimalkan tentang pembentukan nilai

---

<sup>21</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta : Kencana, 2016). Hal. 49-67

<sup>22</sup>Rosihoh Anwar, *Akidah Akhlak Edisi Revisi*, hal 258.

agamis yang orang tua harapkan terutama pada nilai keagamaannya seperti, yang kelak menjad.

Seperti pada ajaran hadist Rasulullah saw :

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : “Tuntutlah ilmu dari buaian (bayi) hingga ke liang lahat”.

Yang tentunya metode ini tidak terlepas dari orang tua yang harus lebih dulu mencontohkan sebagai suri teladan bagi anak sedini mungkin terutama pada akhlakul karimah :

1. Metode *Uswatun Hasanah* (suritauladan) contohnya keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang mengandung nilai pedagogis bagi para pengikutnya.
2. Metode *Riyadhah* (pembiasaan) contohnya membiasakan mencuci tangan sebelum makan, mandi satu hari tiga kali, dan membiasakan mengucapkan salam dan lain sebagainya. metode ini dikembangkan dengan *drill method* eksperimen dan demonstrasi.
3. Metode *targhib* (membuat senang) dan *tarhibramuka* (membuat takut).

#### 4. Metode *amtsal* (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi.<sup>23</sup>

Banyaknya metode umum yang digunakan untuk dilakukan penerapan pada pembiasaan pembentukan akhlakul karimah anak, juga terdapat metode-metode islamiyah yang dinobatkan sebagai pembiasaan yang mendekati akan diterapkan dari orang tua untuk anak dengan cara pada kehidupan yang lebih tenang dengan spritual yang diberikan sejak dini, hal ini juga dapat memicu dampak positif dengan ketenangan dan sikap demokratis tanpa menghilangkan nilai-nilai islamiyah yang ketentramannya dapat dirasakan oleh anak pada saat orang tua sedang berperan dalam pengasuhan yang islamiyah. Pembiasaan memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak anak. Seperti perkataan Imam Ghazali mengenai pembiasaan anak pada kebaikan atau kejahatan; *“Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan mutiara yang berniali tinggi. Jika terbiasa dengan kebaikkandan mengamalkannya, maka ia akan tumbuh di atasnya, dan akan bahagia di dunia dan akhirat. Namun, jika ia terbiasadengan keburukkan dan ditelantarkan seperti hewan, maka ia akan celaka dan hancur. Memeliharanya adalah*

---

<sup>23</sup> Achmad Junaedi Sitika, *“Pembentukan Akhlak Al- Karimah Padan Anak Usia Dini”*, (Universitas Singaperbangsa Karawang, Vol.2 (1), 2018, PP.1-12.

*dengan mendidiknya, membenahinya, dan mengajarkannya kemuliaan akhlak.”<sup>24</sup>*

## **5. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Anak**

Kehidupan di masyarakat maupun didalam keluarga tentang pembentukan nilai akhlakul karimah anak, tidak hanya didalam keluarga melainkan lingkungan maupun apa yang ia lihat dan ia rasakan pada lingkungan tersebut, maka perlu adanya keseimbangan sosial dalam memilih faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak anak agarmengkususkan keluarga dapat menentukan nilai akhlakul karimahnya, sebagai berikut :

- a. Orang tua, memiliki peranan penting dan alat pengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu disampingnya, Oleh karena itu yang meniru perangai ibunya. Pengaruh ayah terhadap anaknya sangatlah besar pula, di mata anaknya ia seorang yang tertinggi dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya maka pengaruh orang tua sangatlah penting bagi pembiasaan akhlak anak.
- b. Lingkungan sosial, mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi lingkungan dimana

---

<sup>24</sup>1.387 Tarbiyatul Aulad; Dr. Abdullah Nashih Ulwa

dia tinggal dan dibesarkan. Sebagai contoh anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang beragama maka sesudah besar anak tersebut akan memiliki akhlak yang baik. Berbeda halnya anak yang tumbuh dalam lingkungan yang buruk maka sesudah besar anak tersebut akan tumbuh dalam pribadi dan akhlak yang tidak baik. hal itu dapat mempengaruhi pertumbuhan watak dan tingkah laku anak kedepannya.

Rasulullah bersabda dalam sebuah hadist :

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : “Dan siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah SWT akan memudahkan baginnya jalan menuju syurga”.(HR. Muslim No.2699)

- c. Faktor pola asuh orang tua atau keluarga, faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua yang selalu memperhatikan kebutuhan lingkungan atau tempat belajar anak memahami kebutuhan anak dan memberikan hadiah ketika anak melakukan hal yang positif jika anak terbiasa dengan perilaku otoriter maka nantinya anak akan kurang mengikuti aturan yang telah di berikan. Seperti kurang dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak yang

baik, maka orang tua harus mengajarkan pada anak kedekatan untuk melihat tauladan dari orang tuanya.

- d. Media massa, merupakan agen sosialisasi yang semakin menguat perannya. Media massa baik media cetak seperti surat kabar dan majalah maupun media elektronik seperti radio televisi dan internet. Pengaruh media massa cenderung bersifat aktif dan berskala besar serta tetap. Pesan yang disampaikan melalui siaran atau tayangan media elektronik dapat mempengaruhi secara positif maupun negative pada perilaku akhlakul karimah anak dalam kehidupan serta jiwa yang akan tertanam pada anak.
- e. Sekolah, segala sesuatu yang ada di sekolah akan memberikan kesan yang patut dilakukan oleh anak didik, sesuatu yang baik akan memberikan kesan yang baik dan begitu pula sebaliknya. Jadi dalam hal ini disekolah juga turut membentuk kepribadian akhlakul karimah anak didik<sup>25</sup>.

Peranan pola asuh orangtua terhadap anak cukup dapat mempengaruhi pembiasaan dalam kehidupannya baik secara spiriual maupun sosialnya di dalam masyarakat, banyaknya pengaruh pembiasaan yang terlibat dalam pembentukan akhlaul karimah anak baik dari segi peran orang tua, pola asuh, lingkungan sosial, media

---

<sup>25</sup>Dewi Oktaviani, *“Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro, IAIN Metro, (Lampung, 2019), hal 22.*

masaa, maupun dari sekolah. Sebab adanya keterlibatan dalam kehidupan anak, peran pengawasan juga pembiasaan disiplin yang baik dari orang tua sangat dibutuhkan bagi pembentukan nilai-nilai kehidupan anak untuk kehidupan dimasa lanjutnya.

### **C. Kharakteristik Anak Usia Dini**

Kharakteristik anak usia dini dalam kajian penelitian ini hanya pada perkembangan agama dan moral yang terakai dengan objek penilitaian yaitu peran orang tua dalam membentuk akhlakul karimah anak usia dini. Kharakteristik atau sifat-sifat pemahaman anak usia dini terhadap nilai-nilai keagamaan pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di antaranya:

- a. Unreflective: pemahaman dan kemampuan anak dalam mempelajari nilai-nilai agama sering menampilkan suatu hal yang tidak serius. Mereka melakukan kegiatan ibadah pun dengan sikap dan sifat dasar yang kekanak-kanakan. Tidak mampu memahami konsep agama dengan mendalam.
- b. Egocentris: dalam mempelajari nilai-nilai agama, anak usia Taman Kanak-kanak terkadang belum mampu bersikap dan bertindak konsisten. Anak lebih terfokus pada hal-hal yang menguntungkan dirinya.
- c. Misunderstand: anak akan mengalami salah pengertian dalam memahami suatu ajaran agama yang banyak bersifat abstrak.



- d. Verbalis dan Ritualis: kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada diri mereka dengan cara memperkenalkan istilah, bacaan, dan ungkapan yang bersifat agamis. Seperti memberi latihan menghafal, mengucapkan, memperagakan, dan sebagainya.
- e. Imitative: anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat secara langsung. Mereka banyak meniru dari apa yang pernah dilihatnya sebagai sebuah pengalaman belajar.

Adapun untuk perkembangan moral anak usia dini yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi adalah sebagai berikut:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya.
- b. Tanggung jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian.
- c. Kejujuran.
- d. Hormat dan Santun.
- e. Dermawan, Suka menolong dan Gotong-royong/Kerjasama.
- f. Percaya Diri, Kreatif dan Pekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan Keadilan.
- h. Baik dan Rendah Hati.
- i. Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan.
- j. 4K (kebersihan, kesehatan, kerapian dan keamanan).

Sedangkan menurut sumber dari Balitbang, Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa ruang lingkup nilai moral dalam rangka pembentukan karakter yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama Hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- o. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung-jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Peneliti hanya baru mengambil 5 poin dari perkembangan moral sebagai akhlakul karimah yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral, karena keterbatasan pengetahuan dan ketersediaan waktu.

#### **D. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan perlu peneliti paparkan agar menjadi pedoman dalam melakukan penelitian ini kamana arah tujuan pendidikan anak usia dini ini yang dilaksanakan oleh praktisi pendidikan anak usia dini.

## 1. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional ditulis dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Arti pendidikan sendiri menurut Ki Hajar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Arti pendidikan juga tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan Pendidikan Nasional Tertuang dalam Undang-Undang. Kalimat “Mencerdaskan kehidupan bangsa” yang tertuang dalam UUD 1945 alinea ke-4 yang merupakan tujuan utama nasional, menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan menyamaratakan pendidikan ke seluruh penjuru Indonesia agar tercapai kehidupan berbangsa yang cerdas. Menurut UU No. 20

Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 menyebutkan mengenai arti dari pendidikan nasional yang berbunyi, “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.” Kemudian Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>26</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan

---

<sup>26</sup>P4TK & PLB Modul Karakteristik Anak Usia Dini, 2018

perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.<sup>2</sup>

### 3. Tujuan Pengembangan Nilai Agama dan Moral

Adapun tujuan pengembangan nilai agama pada anak-anak usia prasekolah yaitu:

- a. Mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap Tuhan.
- b. Membiasakan anak-anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan.
- c. Membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai-nilai agama.
- d. Membantu anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan.

Pengembangan nilai moral ini berfungsi untuk mencapai beberapa hal:

- a. Agar perilaku dan sikap anak didasari oleh nilai moral sehingga anak dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat.
- b. Membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri.
- c. Melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

Ruang lingkup pengembangan moral dalam rangka pembentukan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebagai berikut:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya.
- b. Tanggung jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian.
- c. Kejujuran.
- d. Hormat dan Santun.
- e. Dermawan, Suka menolong dan Gotong-royong/Kerjasama.
- f. Percaya Diri, Kreatif dan Pekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan Keadilan.
- h. Baik dan Rendah Hati.
- i. Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan.
- j. 4K (kebersihan, kesehatan, kerapian dan keamanan).



Sedangkan menurut sumber dari Balitbang, Kementerian Pendidikan

Nasional, bahwa ruang lingkup nilai moral dalam rangka pembentukan karakter yang harus dikembangkan pada anak di TK adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>27</sup>P4TKBLB Modul PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN (2017)

- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama Hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

- n. Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
  - o. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
  - p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
  - q. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- Tanggung-jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa<sup>28</sup>.

---

<sup>28</sup> Balitbang, Kemendiknas (2010 : hal 8)